

**ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP SEBAGAI MEDIATOR
PENGARUH ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY DAN
INDIVIDUAL CREATIVITY TERHADAP VENTURE PERFORMANCE
PADA STARTUP MAHASISWA UNIVERSITAS CIPUTRA SURABAYA**

Daniel Joel Immanuel Kairupan¹

Universitas Ciputra

e-mail: daniel.kairupan@ciputra.ac.id

ABSTRACT

The development of the entrepreneurial ecosystem in higher education requires students not only to have business technical skills, but also leadership capacity that is able to encourage business performance in a sustainable manner. This study aims to analyze the role of entrepreneurial leadership as a mediating variable in the relationship between entrepreneurial self-efficacy and individual creativity on venture performance in startup students of Ciputra University Surabaya. A quantitative approach was used with a survey method of students who actively manage startups based on entrepreneurial projects. The data was analyzed using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS) to test the direct and indirect relationships between variables. The results of the study show that entrepreneurial self-efficacy and individual creativity have a positive effect on entrepreneurial leadership. Furthermore, entrepreneurial leadership has been proven to have a significant effect on venture performance. The findings also confirm that entrepreneurial leadership significantly mediates the influence of individual creativity on venture performance, but not entrepreneurial self-efficacy on venture performance. This research confirms that individual self-confidence and creativity are not enough to improve business performance without entrepreneurial leadership that is able to direct vision, manage resources, and encourage team collaboration. Practically, the results of this study provide implications for the development of entrepreneurship curriculum and student startup coaching to further emphasize strengthening entrepreneurial leadership competencies as a key factor in improving business performance.

Keywords: *entrepreneurial leadership; entrepreneurial self-efficacy; individual creativity; venture performance.*

ABSTRAK

Pembentukan ekosistem kewirausahaan pada pendidikan tinggi menuntut mahasiswa tidak hanya untuk memiliki kemampuan teknis bisnis, namun juga kapasitas kepemimpinan supaya tercipta kinerja bisnis yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *entrepreneurial leadership* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *entrepreneurial self-efficacy* dan *individual creativity* terhadap *venture performance* pada startup mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode survei terhadap mahasiswa yang aktif pengelolaan *startup* berbasis kewirausahaan. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS)* untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* dan *individual creativity* memiliki dampak positif terhadap

entrepreneurial leadership. Sementara itu, *entrepreneurial leadership* terbukti memiliki dampak positif terhadap *venture performance*. Hasil penelitian juga mengonfirmasi bahwa *entrepreneurial leadership* memediasi pengaruh *individual creativity* terhadap *venture performance*, namun tidak memediasi pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *venture performance*. Hasil ini membuktikan bahwa *individual self-confidence* dan *creativity* tidak cukup untuk meningkatkan kinerja bisnis tanpa *entrepreneurial leadership* yang mampu mengarahkan visi, mengelola sumber daya, dan mendorong kolaborasi tim. Implikasi praktis dari hal ini adalah perlunya penyusunan kurikulum kewirausahaan dan program mentoring untuk *startup* mahasiswa yang dapat memperkuat *entrepreneurial leadership* sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kinerja bisnis.

Kata kunci: *entrepreneurial leadership; entrepreneurial self-efficacy; individual creativity; venture performance.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekosistem startup di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan di kalangan generasi muda dan mahasiswa yang semakin aktif menekuni bidang kewirausahaan digital. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan pola pikir terkait karier, dari pencarian pekerjaan (*job seeker*) menuju penciptaan lapangan kerja (*job creator*) (Lachlan & Smith, 2024). Namun demikian, tingginya angka kegagalan usaha rintisan atau *startup* pada fase awal menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya semata bergantung pada peluang pasar dan inovasi produk, melainkan juga pada kapasitas dan kualitas sumber daya manusia yang menjalankan kepemimpinan dalam bisnis tersebut. Penelitian terhadap “*Failure Factors among Young Entrepreneurs in Higher Education Institution*” di Indonesia menemukan lima faktor utama kegagalan startup bagi wirausahawan muda yaitu adanya manajemen aset dan pemasaran yang tidak tepat, karakter kewirausahaan yang kurang kuat, antisipasi modal dan tekanan regulasi yang kurang, kegagalan finansial/non-finansial, serta pengabaian oleh pemilik usaha (Brahmana, et al., 2024).

Salah satu aspek personal yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan berwirausaha adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk merencanakan serta melaksanakan tindakan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan tertentu. Pemimpin yang inklusif memberikan dukungan, kepercayaan, dan kesempatan kepada anggota tim untuk berpartisipasi dalam keputusan serta inovasi ramah lingkungan. Dukungan ini menciptakan rasa mampu (*sense of competence*) dan keyakinan diri pada karyawan untuk berkontribusi dalam upaya keberlanjutan (Barik, et al., 2025). Dalam ranah kewirausahaan, efikasi diri berfungsi mendorong keberanian mengambil risiko, ketangguhan dalam menghadapi kegagalan, dan kemampuan beradaptasi terhadap ketidakpastian yang keseluruhannya menjadi landasan utama bagi terbentuknya kepemimpinan kewirausahaan (*entrepreneurial leadership*) (Wardoyo, et al., 2025).

Selain efikasi diri, kreativitas berperan sebagai kemampuan esensial dalam membentuk pemimpin wirausaha yang memiliki visi dan mampu beradaptasi terhadap perubahan. Melalui kreativitas, individu dapat menghasilkan gagasan-gagasan baru, mengidentifikasi peluang di

balik tantangan, serta mengembangkan solusi inovatif yang meningkatkan nilai produk maupun model bisnis (Ode, et al., 2024). Dalam konteks era digital, kreativitas bukan lagi pilihan tambahan, melainkan tuntutan strategis yang harus dimiliki setiap wirausaha untuk bertahan dan berkembang di tengah dinamika bisnis yang cepat berubah (Suherman, 2024). Kepemimpinan yang berorientasi kewirausahaan juga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, memberi otonomi, serta mendorong keberanian bereksperimen. Kepemimpinan wirausaha tidak hanya memengaruhi hasil organisasi secara langsung, tetapi juga membangun kepercayaan diri kreatif karyawan sebagai mekanisme psikologis yang mendorong inovasi berkelanjutan (Cai, et al., 2019).

Pemimpin dengan karakter *entrepreneurial* tidak hanya mengarahkan tim, tetapi juga menginspirasi anggota organisasi untuk berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks *startup*, *entrepreneurial leadership* menjadi penentu utama bagi keberlanjutan dan kinerja *startup*, karena ia mengintegrasikan visi jangka panjang dengan eksekusi yang fleksibel (Takeed, et al., 2025). Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa performa *startup* tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal seperti dukungan pendanaan atau koneksi bisnis, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu kemampuan kepemimpinan kewirausahaan yang berakar pada efikasi diri serta kreativitas individu (Ferreira-Neto, et al., 2023).

Universitas Ciputra (UC) merupakan salah satu kampus swasta di Surabaya, Jawa Timur, yang dikenal sebagai kampus yang memiliki orientasi kewirausahaan dan pengembangan mahasiswa agar mereka memiliki pola pikir sebagai wirausaha. Melalui visi “*Creating World-Class Entrepreneurs*”, menjadi dasar pengembangan kurikulum yang terintegrasi antara teori akademik dan praktik bisnis. Keberhasilan strategi tersebut tercermin dari data internal Universitas Ciputra yang mengindikasikan bahwa sekitar 60% mahasiswanya telah memiliki atau tengah mengembangkan usaha sendiri saat masih menempuh pendidikan. Temuan ini semakin mengukuhkan posisi UC sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Indonesia yang berkomitmen pada pengembangan *entrepreneurial mindset* dan *entrepreneurial leadership*. Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa UC yang terlibat dalam program berbasis kewirausahaan menunjukkan kinerja *startup* yang optimal. Peneliti telah melakukan pra-survei eksploratif kepada 50 mahasiswa dimana mereka terbagi menjadi 10 kelompok *startup* yang masing-masing *startup* yang telah beroperasi selama 1 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Pra Survei

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Hasil
Apakah Anda saat ini sedang atau pernah merintis usaha?	Ya/Tidak	100% menjawab ya
Jika ya, sejauh mana perkembangan usaha anda saat ini?	1. Sementara dijalankan namun belum menghasilkan keuntungan.	62% menjawab sudah menghasilkan keuntungan
	2. Sudah menghasilkan pendapatan.	38% menjawab sementara dijalankan namun belum menghasilkan keuntungan.
Seberapa besar tingkat kesulitan yang Anda rasakan dalam memulai usaha?	1. Sangat ringan	39% menjawab berat; 30%
	2. Ringan	menjawab sedang; 18% menjawab ringan; 13% menjawab sangat berat.
	3. Sedang	
	4. Berat	

5. Sangat berat		
Faktor apa yang paling menghambat perkembangan usaha anda?	1. Kurangnya modal	41% menjawab kurang percaya
	2. Kurangnya kepercayaan diri	diri; 25% menjawab kurangnya ide
	3. Kurangnya ide kreatif	kreatif; 15% menjawab kurangnya
	4. Kesulitan memimpin tim	modal; 13% menjawab kesulitan
	5. Kurangnya bimbingan dari mentor	memimpin tim; 6% menjawab kurangnya bimbingan mentor.

Penelitian mengenai *entrepreneurial leadership* semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam menjelaskan bagaimana kepemimpinan berbasis kewirausahaan mampu mendorong inovasi dan kinerja organisasi baru (Li, et al., 2023). Meskipun demikian, mayoritas penelitian yang tersedia masih menitikberatkan pada niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) sebagai luaran utama, bukan pada pencapaian kinerja *startup* yang sesungguhnya. Studi empiris yang menelaah wirausaha muda dan *startup* berbasis mahasiswa masih terbatas, padahal kelompok ini memiliki potensi besar sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi digital (Wardoyo et al., 2025). Konteks *startup* juga berbeda dengan perusahaan mapan karena beroperasi dalam kondisi sumber daya terbatas, ketidakpastian tinggi, dan dinamika pasar yang cepat berubah, yang justru menuntut peran *entrepreneurial leadership* yang lebih kuat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menguji peran mediasi *entrepreneurial leadership* dalam menjembatani pengaruh efikasi diri dan kreativitas terhadap kinerja *startup*.

2. RUMUSAN MASALAH

Meskipun Universitas Ciputra dikenal sebagai salah perguruan tinggi swasta yang berfokus pada pengembangan karakter dan jiwa kewirausahaan, tidak semua mahasiswa yang terlibat dalam program berbasis kewirausahaan menunjukkan kinerja *startup* yang optimal. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor psikologis dan kepemimpinan yang berperan dalam keberhasilan mereka mengelola usaha sejak masa studi. Dari Tabel 1, ditemukan hasil bahwa 39% responden merasa berat saat memulai bisnis *startup*. Hal ini menyatakan bahwa ada indikasi permasalahan dalam proses memulai usaha. Sementara itu untuk pertanyaan ketiga ditemukan hasil bahwa 41% mahasiswa masih merasa kurang percaya diri dan 25% karena merasa kurangnya kreativitas. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana efikasi diri dan kreativitas memengaruhi *entrepreneurial leadership*, serta bagaimana *entrepreneurial leadership* mampu berkolaborasi terhadap kinerja *startup* mahasiswa Universitas Ciputra.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *entrepreneurial leadership*, efikasi diri, dan kreativitas. Serta mampu menjelaskan mekanisme psikologis yang menghubungkan karakteristik individu dengan kinerja usaha di kalangan wirausahawan muda. Sementara itu untuk manfaat praktis, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi masukan bagi Universitas Ciputra dan kampus lain yang memiliki program kewirausahaan dalam merancang strategi pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif, khususnya dalam membangun kreativitas dan kepercayaan diri sebagai dasar pembentukan jiwa kewirausahaan muda.

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Social Cognitive Theory

Teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*) menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Teori ini dirintis oleh Albert Bandura yang juga memiliki konsep *self-efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan melaksanakan tugas tertentu, yang mampu mempengaruhi pilihan tindakan, ketekunan ketika menghadapi kendala dan interpretasi terhadap pengalaman keberhasilan atau kegagalan (Yuan, et al., 2025). Menurut Bandura, perilaku manusia terbentuk melalui *reciprocal determinism*, yaitu interaksi timbal balik antara aspek personal seperti kepercayaan diri dan kreativitas, faktor lingkungan seperti dukungan universitas, keberadaan role model, serta ekosistem, dan tindakan yang dilakukan seperti aktivitas kewirausahaan. *Social Cognitive Career Theory* memetakan bagaimana pengalaman pembelajaran, dukungan lingkungan, misalnya dukungan pendidikan atau peluang yang teramati, dan ekspektasi hasil membentuk *entrepreneurial self-efficacy* serta niat berwirausaha (Ansani & Samsir, 2022). Penelitian empiris terkini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan persepsi terhadap peluang entrepreneurial meningkatkan *self-efficacy*, yang kemudian menaikkan minat dan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa atau pelajar vokasi (Mustafa, et al., 2025).

Entrepreneurship Self-Efficacy

Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) merupakan konsep yang berkembang dari *Social Cognitive Theory* Bandura (Yuan et al., 2025), yang menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya memengaruhi tindakan, pilihan, serta keberhasilan dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks kewirausahaan, ESE merujuk pada tingkat keyakinan seseorang bahwa ia mampu menjalankan tugas-tugas dan proses kunci dalam aktivitas *entrepreneurial*, seperti mengenali peluang, menciptakan inovasi, mengelola risiko, melakukan pemasaran, mengatur keuangan, serta memimpin tim bisnis. Keyakinan ini bukanlah kemampuan objektif semata, melainkan persepsi subjektif yang menentukan sejauh mana seseorang berani, bertindak, dan bertahan dalam membangun usaha (Yang, et al., 2024). Teori ESE menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat keyakinan diri kewirausahaan yang kuat biasanya lebih percaya diri dalam menghadapi situasi penuh ketidakpastian, mampu melihat tantangan sebagai peluang baru, serta menunjukkan kegigihan ketika berhadapan dengan kegagalan atau rintangan (Shobirin, et al., 2023). Sebaliknya, individu dengan ESE yang rendah cenderung mudah bimbang, kurang berani mengambil risiko, dan lebih memilih menghindari kondisi yang menuntut pengambilan keputusan wirausaha (Ferreira-Neto et al., 2023).

Individual Creativity

Individual creativity menyatakan bahwa kreativitas adalah kapasitas seorang individu untuk menghasilkan gagasan, pemecahan masalah, atau pendekatan baru yang berguna serta sesuai dengan situasi tertentu. Kreativitas tidak muncul secara acak, melainkan terbentuk melalui interaksi antara aspek kognitif, karakter pribadi, motivasi, dan kondisi lingkungan sosial yang memengaruhi cara seseorang berpikir (Yang, et al., 2024). Pada level individu, kreativitas dipahami sebagai perpaduan antara keterampilan yang relevan dengan bidang pengetahuan dan kemampuan teknis, keterampilan yang mendukung kreativitas (kemampuan

berpikir menyebar, keluwesan kognitif, dan kecenderungan bereksperimen), serta motivasi intrinsik yang membuat individu terdorong mengeksplorasi ide secara sukarela tanpa tekanan eksternal (Qu, et al., 2024). Dalam kewirausahaan, *individual creativity* menjadi fondasi penting bagi lahirnya inovasi produk, model bisnis baru, serta kemampuan startup untuk bersaing. Individu yang memiliki kreativitas tinggi lebih mampu melihat peluang yang tidak terlihat oleh orang lain, memberikan alternatif strategi, dan mengembangkan ide-ide yang memperkuat keunggulan kompetitif (Karami, et al., 2025). Oleh karena itu, teori *individual creativity* sering digunakan untuk menjelaskan perilaku inovatif, pengambilan keputusan kreatif, dan pencapaian kinerja dalam lingkungan yang dinamis.

Entrepreneurial Leadership

Entrepreneurial Leadership merupakan pendekatan kepemimpinan yang mengintegrasikan karakteristik kewirausahaan dengan fungsi kepemimpinan untuk menciptakan nilai baru dalam kondisi yang dinamis dan penuh ketidakpastian (Takeed et al., 2025). Teori ini berangkat dari pandangan bahwa pemimpin tidak hanya berperan mengarahkan dan mengontrol, tetapi juga bertindak sebagai katalis inovasi yang mampu mengenali peluang, mengambil risiko terukur, dan menggerakkan anggota organisasi untuk beradaptasi serta berkembang secara kreatif (Hensellek, et al., 2023). Dalam konteks ini, *entrepreneurial leadership* menekankan kemampuan visioner, proaktif, dan fleksibel, sifat yang memungkinkan pemimpin menghadapi perubahan lingkungan bisnis dengan cepat dan efektif. Hasil penelitian lainnya mengindikasikan bahwa *entrepreneurial leadership* berdampak positif pada perilaku inovatif, kinerja organisasi, dan keberhasilan startup, karena gaya kepemimpinan ini mampu membangun budaya kerja yang mendorong eksperimen serta proses belajar (Stewart & Krackhardt, 2025). Oleh sebab itu, teori ini menjadi landasan penting untuk menjelaskan bagaimana seseorang dapat memimpin secara efektif dalam lingkungan bisnis masa kini, terutama pada sektor yang menuntut kreativitas, inovasi, dan kemampuan merespons perubahan pasar dengan cepat.

New Venture Performance

Teori *venture performance* menyoroti berbagai elemen yang menentukan keberhasilan sebuah usaha, baik pada startup, Usaha Kecil Menengah (UKM), maupun bisnis baru yang tengah berkembang. Kinerja *venture* tidak hanya dinilai melalui indikator finansial, tetapi juga melalui aspek non-keuangan seperti kemampuan berinovasi, pertumbuhan basis pelanggan, stabilitas operasional, serta ketangguhan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pasar (Kong, et al., 2025). Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa performa suatu *venture* merupakan hasil dari perpaduan antara karakteristik pendiri, kapabilitas internal organisasi, strategi bisnis yang dijalankan, dan kondisi lingkungan eksternal yang memengaruhi operasinya (Kimakwa & Abebe, 2025). Dalam perspektif perilaku, *venture performance* dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin atau pendiri dalam mengambil keputusan strategis, mengenali peluang, serta membangun sumber daya dan kompetensi inti yang relevan. Penelitian kewirausahaan modern juga menekankan peran *entrepreneurial leadership*, kreativitas, efikasi diri, dan orientasi inovasi sebagai determinan kuat dalam meningkatkan performa *venture*, karena faktor-faktor tersebut memengaruhi bagaimana pendiri memobilisasi tim, mengeksplorasi peluang, dan merespons ketidakpastian (Gehrisch, et al., 2025).

Hipotesis

Pengaruh *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Leadership*

Kerangka *social cognitive theory* (Bandura) menjelaskan bahwa tingkat keyakinan diri mempengaruhi inisiatif, ketahanan, dan kecenderungan individu untuk mengambil peran kepemimpinan yang bersifat proaktif dan berorientasi inovasi (Yuan et al., 2025). Individu dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri untuk mengambil peran memimpin, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan. Peningkatan efikasi diri berkaitan dengan kemunculan pemimpin dan peningkatan kapasitas kepemimpinan melalui mekanisme seperti peningkatan rasa tanggung jawab, proaktivitas, dan ketahanan terhadap kegagalan (Round, et al., 2024). *Entrepreneurial self-efficacy* (ESE) terbukti mendorong perilaku kepemimpinan *entrepreneurial*, individu dengan ESE tinggi lebih siap mengidentifikasi peluang, mengambil risiko terukur, serta memobilisasi tim untuk inovasi. Beberapa studi lapangan pada UKM dan program pelatihan menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan *mastery experiences*, modeling, serta umpan balik positif dapat menaikkan efikasi diri dan, selanjutnya, memfasilitasi munculnya gaya kepemimpinan yang lebih proaktif dan visioner (Shafie & Mohd Isa, 2023).

H1: *Entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *entrepreneurial leadership*.

Pengaruh *Individual Creativity* terhadap *Entrepreneurial Leadership*

Kreativitas individu tidak hanya menghasilkan ide baru, tetapi juga dapat menjadi pemicu munculnya peran kepemimpinan dalam organisasi. Individu yang konsisten menunjukkan kinerja kreatif dan solusi orisinal sering kali memperoleh perhatian dari rekan dan atasan, membangun kredibilitas dan pengaruh sosial yang menjadi dasar kepemimpinan (Liu et al., 2023). Dalam ranah kewirausahaan, kreativitas berperan penting dalam membantu individu mengidentifikasi peluang dan mengembangkan gagasan bisnis baru, yang merupakan kemampuan utama dalam *entrepreneurial leadership*. Karami et al., (2025) menunjukkan bahwa kreativitas yang dipandu oleh kewaspadaan terhadap peluang (*alertness*) mampu mengubah ide menjadi peluang yang dapat diwujudkan, sehingga individu kreatif cenderung mampu memimpin atau mendorong tim untuk mencapai inovasi.

H2: *Individual creativity* berpengaruh positif signifikan terhadap *entrepreneurial leadership*

Pengaruh *Entrepreneurial Leadership* terhadap *Venture Performance*

Kepemimpinan yang efektif memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja organisasi melalui berbagai mekanisme strategis dan psikologis. Meskipun tidak spesifik membahas mengenai *entrepreneurial leadership* terhadap *venture performance*, namun banyak artikel yang menyatakan bahwa kepemimpinan mempengaruhi kinerja organisasi. Pemimpin yang mampu memberikan inspirasi, menetapkan visi yang jelas, dan mendukung inovasi terbukti mendorong motivasi dan komitmen karyawan, yang pada gilirannya memperkuat produktivitas serta efektivitas operasional (Hensellek et al., 2023). Lebih jauh, kajian literatur sistematis oleh Agazu, et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian empiris menemukan korelasi positif antara gaya kepemimpinan transformasional dan kinerja perusahaan, terutama ketika mediasi melalui kapabilitas dinamis dan inovasi

organisasi diperhitungkan. Pemimpin yang meluangkan waktu untuk membantu proses belajar karyawan, mendorong keterlibatan mereka dalam menghasilkan ide baru, serta tanggap terhadap dinamika eksternal, mampu membangun lingkungan kerja yang lebih adaptif dan kompetitif. Dengan pendekatan tersebut, kepemimpinan tidak hanya mendorong pencapaian kinerja saat ini, tetapi juga memperkuat kemampuan organisasi dalam menghadapi tantangan di masa mendatang dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan (Kairupan, 2026).
H3: *Entrepreneurial leadership* berpengaruh positif signifikan terhadap *venture performance*.

Pengaruh *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Venture Performance* melalui *Entrepreneurial Leadership* sebagai Mediasi

Menurut kerangka *social cognitive theory*, *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) meningkatkan niat dan usaha yang diarahkan pada pencapaian tujuan usaha sehingga berpotensi meningkatkan *venture performance* baik dalam ukuran finansial maupun non-finansial. Empiris menunjukkan pengaruh positif antara ESE dan indikator keberhasilan wirausaha, termasuk survival, pendapatan, dan pertumbuhan inovasi (Taneja, et al., 2024). Meskipun ESE berpengaruh terhadap kinerja usaha, pengaruh tersebut tidak selalu muncul secara langsung karena dapat terhambat ketika inisiatif individu tidak memperoleh dukungan dari praktik manajerial maupun kondisi organisasi. Pada titik inilah peran *entrepreneurial leadership* (EL) menjadi penting (Shafie & Mohd Isa, 2023). Pemimpin dengan karakter kewirausahaan memberikan arah, dukungan sumber daya, koordinasi, serta keluwesan strategis yang memungkinkan individu dengan ESE tinggi menyalurkan tindakan produktifnya menjadi hasil nyata bagi organisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa EL dapat meningkatkan kinerja usaha melalui penguatan fleksibilitas strategis dan pengelolaan sumber daya yang lebih adaptif (Hensellek et al., 2023). Individu dengan ESE tinggi biasanya mampu menghasilkan ide dan inisiatif baru, namun tanpa pemimpin yang dapat menggerakkan tim, memperluas inovasi, dan mengatasi kendala struktural, ide tersebut sulit memberikan dampak berarti terhadap kinerja usaha.

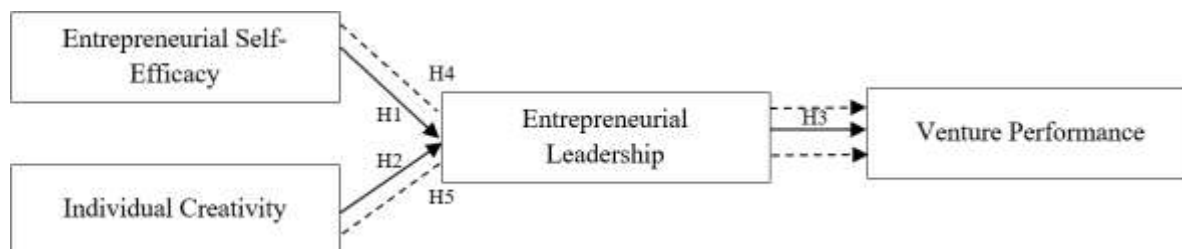
H4: *Entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *venture performance* melalui *entrepreneurial leadership* sebagai mediasi.

***Individual Creativity* terhadap *Venture Performance* melalui *Entrepreneurial Leadership* sebagai Mediasi**

Kreativitas individu merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan orisinal dan solusi inovatif merupakan aset penting bagi pertumbuhan dan daya saing suatu usaha baru. Meski demikian, ide kreatif tidak otomatis menghasilkan kinerja ventura yang unggul tanpa adanya kapasitas organisasi dan peran kepemimpinan yang mampu mengarahkan, mengelola, serta mewujudkannya menjadi praktik bisnis bernilai (Umayna, et al., 2025). Dalam konteks ini, *entrepreneurial leadership* berperan sebagai faktor kunci yang menghubungkan potensi kreatif individu dengan pencapaian organisasi. Pemimpin dengan orientasi kewirausahaan dapat mengidentifikasi peluang dari ide-ide karyawan, memberikan arah strategis, menyediakan sumber daya, dan membangun lingkungan yang mendukung eksperimen serta pengambilan risiko yang terukur sehingga ide dapat ditransformasi menjadi produk, layanan, atau model bisnis yang meningkatkan *venture performance* (Hensellek et al., 2023). Secara teoretis, mekanisme mediasi ini dapat dipahami melalui kreativitas yang

berperan sebagai sumber daya internal yang memerlukan pengelolaan oleh *entrepreneurial leadership* agar dapat berubah menjadi kapabilitas adaptif dan inovatif yang mendorong pertumbuhan pendapatan, ekspansi pasar, serta keunggulan kompetitif berkelanjutan.

H5: *Individual creativity* berpengaruh positif terhadap *venture performance* melalui *entrepreneurial leadership* sebagai mediasi.



Gambar 1.
Model Penelitian

4. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas seluruh mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya yang tengah menjalankan maupun merintis usaha sebagai bagian dari program kewirausahaan kampus. Universitas Ciputra menerapkan kurikulum berbasis *entrepreneurship* yang mengharuskan mahasiswa membangun dan mengelola bisnis sejak semester awal. Oleh karena itu, kelompok mahasiswa ini dipandang relevan untuk dijadikan populasi dalam pengukuran variabel seperti *entrepreneurial self-efficacy*, *individual creativity*, *entrepreneurial leadership*, serta *venture performance*. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pengalaman langsung mereka dalam mengembangkan usaha, menghadapi berbagai tantangan kewirausahaan, dan menjalankan peran kepemimpinan dalam konteks *startup* yang sedang berkembang.

Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu aktif mengelola atau menjalankan *startup/venture* selama minimal 1 tahun; terdaftar dalam program *entrepreneurship*; dan bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi instrumen kuesioner secara lengkap. Oleh karena penelitian ini menekankan evaluasi kinerja *venture* dan kemampuan kepemimpinan, maka hanya mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses operasional bisnis yang dapat dijadikan sampel yang relevan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dipilih karena tidak semua mahasiswa UC menjalankan *venture* secara aktif, sehingga diperlukan penyaringan terhadap responden yang benar-benar memenuhi karakteristik populasi kewirausahaan. Jumlah sampel ditentukan mengikuti pedoman analisis SEM-PLS (Hair & Alamer, 2022), yaitu 10 kali 16 jumlah indikator pada model penelitian sehingga menghasilkan 160 responden agar analisis memiliki kekuatan statistik yang memadai.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan kriteria nilai estimasi harus lebih besar dari 0,5. Uji reliabilitas bertujuan menilai konsistensi alat ukur, yang dihitung menggunakan rumus Construct Reliability (CR). Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai CR masing-

masing indikator melebihi 0,70. Uji normalitas digunakan untuk memastikan apakah data berdistribusi normal, baik secara univariat maupun multivariat. Data dinyatakan normal apabila nilai critical ratio untuk skewness atau kurtosis berada di bawah 2,58. Normalitas univariat dinilai dari nilai critical ratio skewness, sedangkan normalitas multivariat dilihat dari critical ratio kurtosis. Uji outlier dilakukan untuk mendeteksi data yang memiliki karakteristik ekstrem dan berbeda jauh dari observasi lainnya. Suatu data dianggap outlier jika nilai Mahalanobis d-squared melebihi nilai chi-square berdasarkan jumlah variabel dan tingkat signifikansi $< 0,001$. Uji multikolinieritas dan singularitas digunakan untuk mengevaluasi pengaruh antar variabel independen. Model dianggap bermasalah apabila korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,9 (Shobirin et al., 2023). Indikasi multikolinieritas atau singularitas dapat dilihat pada nilai determinant matrix covariance. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan structural equation modelling dengan bantuan software PLS 4.0 .

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
<i>Entrepreneurship Self-Efficacy</i> (Msimango-Galawe & Mazonde, 2024)	1. <i>Self management</i>	1. Saya yakin dapat mengelola aktivitas operasional bisnis dengan efektif.
	2. <i>Financial control</i>	2. Saya yakin dapat mengelola arus kas dan biaya operasional bisnis dengan baik.
	3. <i>Marketing</i>	3. Saya mampu merancang strategi pemasaran yang efektif bagi bisnis saya.
	4. <i>Risk-taking</i>	4. Saya percaya diri untuk mencoba peluang baru meskipun terdapat risiko kegagalan.
	5. <i>Innovation</i>	5. Saya yakin dapat menghasilkan ide baru yang bermanfaat bagi bisnis.
<i>Individual Creativity</i> (Karami et al., 2025)	1. <i>Creative exploration</i>	1. Saya biasanya mencari elemen kreatif dan inspirasi baru, lalu memanfaatkan ide-ide tersebut dalam bisnis kreatif saya.
	2. <i>Risk taking propensity</i>	2. Saya tidak takut mengambil risiko.
	3. <i>Innovative Suggestion Behavior</i>	3. Saya biasanya menyarankan cara-cara baru untuk mencapai tujuan dan sasaran.
	4. <i>Creative Problem-solving Approach</i>	4. Saya sering memiliki pendekatan baru terhadap suatu masalah.
	5. <i>Idea Generation Ability</i>	5. Secara umum, saya adalah sumber ide-ide kreatif yang baik.
<i>Entrepreneurial Leadership</i> (Hensellek et al., 2023)	1. <i>Opportunity Recognition and Exploitation</i>	1. Saya mampu mengenali peluang bisnis baru yang tidak dilihat oleh orang lain.
	2. <i>Influence (Capacity to Influence Others)</i>	2. Saya mampu meyakinkan anggota tim untuk ikut terlibat dalam ide atau proyek baru.
	3. <i>Direction (Providing Direction / Entrepreneurial Vision)</i>	3. Saya memberikan arah yang jelas kepada tim terkait tujuan jangka panjang bisnis.
<i>Venture Performance</i> (Kong et al., 2025)	1. <i>Growth performance</i>	1. Usaha saya mengalami peningkatan kapasitas operasional dalam 12 bulan terakhir.
	2. <i>Market performance</i>	2. Jumlah pelanggan usaha saya meningkat secara signifikan.
	3. <i>Financial performance</i>	

-
3. Pendapatan usaha saya meningkat dibanding tahun sebelumnya.
-

5. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 3 menyajikan hasil karakteristik responden yang terbagi atas jenis kelamin, jangka waktu *venture*, dan jenis *venture* yang saat ini mereka kerjakan. Ketiga aspek ini penting untuk dianalisis karena dapat memberikan konteks yang lebih dalam terhadap variabel utama yaitu *entrepreneurial leadership*, *entrepreneurial self-efficacy*, *individual creativity*, dan *venture performance*.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frequency	Percentage
Jenis Kelamin	Laki-laki	87	54%
	Perempuan	73	46%
Lama <i>venture</i>	< 1 tahun	160	100%
Jenis <i>venture</i>	F&B	98	61.25%
	Fashion	27	16.87%
	Jasa Konstruksi	5	3.12%
	Kosmetik	15	9.37%
	Agensi	7	4.37%
	Fotografi	8	5.02%

Sumber: data diolah (2025)

Dari Tabel 3, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 87 mahasiswa (54%) dan perempuan dengan jumlah 73 mahasiswi (46%). Sedangkan untuk jenis *venture* paling banyak adalah bisnis *food and beverage* sebanyak 98 merek (61.25%), *fashion* sebanyak 27 merek (16.87%), kosmetik sebanyak 15 merek (9.37%), fotografi sebanyak 8 merek (5.02%), agensi sebanyak 7 merek (4.37%), dan jasa konstruksi sebanyak 5 merek (3.12%).

Outer Model

Uji Validitas

Analisis validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui kesamaan dimensi pada setiap pernyataan yang disajikan kepada responden dalam suatu penelitian. Validitas konvergen diterima jika nilai faktor loading >0.7 atau nilai *Average Variance Extracted (AVE)* >0.5.

Tabel 4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Kode	Loading	AVE	Deskripsi
<i>Entrepreneurship Self-Efficacy</i>	ESE1	0.825	0.790	Valid
	ESE2	0.801		Valid
	ESE3	0.710		Valid
	ESE4	0.790		Valid
	ESE5	0.821		Valid
<i>Individual Creativity</i>	IC1	0.905	0.810	Valid
	IC2	0.811		Valid
	IC3	0.809		Valid

	IC4	0.780		Valid
	IC5	0.798		Valid
<i>Entrepreneurial Leadership</i>	EL1	0.702		Valid
	EL2	0.888	0.779	Valid
	EL3	0.890		Valid
<i>Venture Performance</i>	VP1	0.918		Valid
	VP2	0.725	0.852	Valid
	VP3	0.896		Valid

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4, semua variabel dinyatakan valid karena nilai r -hitung $> r$ tabel. Setiap item dalam konstruk *entrepreneurship self-efficacy*, *individual creativity*, *entrepreneurial leadership*, dan *venture performance* memiliki loading factor > 0.7 dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar > 0.5 . Oleh karena itu, semua konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen mengacu pada nilai *loading factor* dan *AVE*.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh kekuatan pada setiap indikator yang mengukur suatu variabel. Variabel dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* dan composite reliability > 0.7 .

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
<i>Entrepreneurship Self-Efficacy</i>	0.834	0.810	Reliabel
<i>Individual Creativity</i>	0.731	0.802	Reliabel
<i>Entrepreneurial Leadership</i>	0.798	0.765	Reliabel
<i>Venture Performance</i>	0.856	0.893	Reliabel

Sumber: data diolah (2025)

Hasil analisis yang dilakukan untuk menguji reliabilitas setiap konstruk variabel memiliki reliabilitas yang kuat. Semua melebihi 0.7, sehingga menunjukkan bahwa indikator-indikator setiap konstruk saling berkorelasi dengan baik dan dapat diandalkan.

Inner Model

Analisa R-Square (R^2)

Analisis R-square (R^2) pada analisis ini, yang didapatkan menggunakan algoritma PLS (*partial least square*), untuk mengukur sejauh mana variabilitas dalam satu variabel dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel lain dalam model. Untuk *venture performance*, nilai R-Square adalah 0.518, menunjukkan bahwa sekitar 51.8% variabilitas dalam *venture performance* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain dalam model. R-square yang disesuaikan untuk *venture performance* yaitu 0.492, mengoreksi kompleksitas model untuk memberikan estimasi yang lebih akurat variabel tersebut. Kemudian *entrepreneurial leadership* memiliki nilai R-Square sebesar 0.490, menunjukkan bahwa 49% variabilitasnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain dalam model. R-square yang disesuaikan sebesar 0,381 mencerminkan penyesuaian yang dilakukan untuk memperhitungkan kompleksitas model dan

memberikan estimasi konservatif tentang antara variabel. Nilai *R-square* yang tinggi ini menunjukkan efektivitas model PLS dalam menjelaskan antar variabel dalam konteks studi ini.

Tabel 6. Hasil Uji *R-Square*

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
<i>Venture Performance</i>	0.518	0.492
<i>Entrepreneurial Leadership</i>	0.490	0.471

Sumber: data diolah (2025)

Uji Hipotesis

Signifikansi antarvariabel dievaluasi melalui nilai T-statistik dan *P-value* yang dihasilkan dari pengujian koefisien jalur menggunakan metode *bootstrapping*. Nilai T-statistik yang melebihi 1,96 menandakan bahwa hipotesis dapat diterima, sedangkan *P-value* yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini memiliki signifikansi statistik.

Tabel 7. Uji Hipotesis Pengaruh Secara Langsung

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>	Deskripsi
<i>Entrepreneurship self-efficacy - entrepreneurial leadership</i>	0.042	0.044	0.127	4.128	0.005	Signifikan
<i>Individual creativity - entrepreneurial leadership</i>	0.490	0.485	0.129	3.271	0.000	Signifikan
<i>Entrepreneurial leadership – venture performance</i>	0.387	0.391	0.087	2.778	0.002	Signifikan

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan analisis menggunakan t-statistik dan nilai P dari pengujian koefisien jalur melalui *bootstrapping*, interpretasi pengaruh antar variabel terdiri atas beberapa penjelasan berikut. Pertama, pengaruh antara *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial leadership* memberikan dampak yang signifikan dan positif secara statistik, dengan T-statistik 4.128 dan nilai P 0.005. Begitupun dengan *individual creativity* terhadap *entrepreneurial leadership* memberikan dampak yang signifikan dan positif secara statistik dengan T-statistik 3.271 dan nilai P 0.000. Pengaruh *entrepreneurial* terhadap *venture performance* juga memiliki hasil yang sama yaitu signifikan dan positif secara statistik dengan T-statistik 2.778 dan nilai P 0.002. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis saling terhubung secara langsung dan diterima karena T-statistik > 1.96 dan nilai P < 0.05.

Uji Mediasi

Tabel 8. Uji Mediasi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Deskripsi
<i>Entrepreneurship self-efficacy - entrepreneurial leadership – venture performance</i>	-0.039	-0.029	0.120	3.120	0.075	Tidak Signifikan
<i>Individual creativity - entrepreneurial leadership – venture performance</i>	0.340	0.462	0.119	2.731	0.015	Signifikan

Sumber: data diolah (2025)

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa kedua jalur mediasi yang diuji signifikan secara statistik. Hasil uji mediasi *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *venture performance* melalui *entrepreneurial leadership* memiliki nilai T-statistik 3.120 dan nilai P 0.075 yang berarti tidak memberikan dampak signifikan secara statistik. Namun variabel individual creativity terhadap *venture performance* melalui *entrepreneurial leadership* dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan karena T-statistik menunjukkan angka 2.731 dan nilai P 0.015 seperti yang ditunjukkan oleh T-statistik yang melebihi ambang batas 1,96 dan nilai P di bawah 0,05.

Pengaruh *Entrepreneurship Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Leadership*

Dalam kerangka *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, tingkat efikasi diri individu dipandang sebagai faktor kunci yang memengaruhi inisiatif, ketekunan, serta kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam peran kepemimpinan yang proaktif dan berorientasi pada inovasi (Yuan et al., 2025). Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi umumnya menunjukkan keyakinan yang lebih besar dalam memimpin, mengambil keputusan strategis, serta menghadapi berbagai tantangan organisasi. Peningkatan efikasi diri juga berkontribusi terhadap kemunculan dan penguatan kapasitas kepemimpinan melalui mekanisme psikologis seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, perilaku proaktif, serta ketahanan dalam menghadapi kegagalan (Round et al., 2024). Temuan dari berbagai studi empiris pada usaha kecil dan menengah serta program pelatihan kewirausahaan menunjukkan bahwa intervensi yang menekankan pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pembelajaran melalui keteladanan (*modeling*), dan pemberian umpan balik positif dapat meningkatkan efikasi diri, yang pada akhirnya memfasilitasi berkembangnya gaya kepemimpinan yang lebih visioner dan proaktif (Shafie & Mohd Isa, 2023). Sehingga dari pernyataan diatas maka hipotesis pertama diterima.

Pengaruh *Individual Creativity* terhadap *Entrepreneurial Leadership*

Kreativitas individu tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber penghasil ide-ide baru, melainkan juga berkontribusi dalam mendorong munculnya peran kepemimpinan di dalam organisasi. Individu yang secara berkelanjutan mampu menampilkan kinerja kreatif melalui penyampaian solusi-solusi yang inovatif dan orisinal cenderung memperoleh pengakuan dari rekan kerja maupun atasan. Pengakuan tersebut secara bertahap membentuk

kredibilitas profesional serta meningkatkan pengaruh sosial individu, yang selanjutnya menjadi fondasi penting bagi terbentuknya peran kepemimpinan (Liu et al., 2023). Dengan kata lain, kreativitas berperan sebagai mekanisme awal yang memungkinkan individu untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan dalam konteks organisasi. Kreativitas memiliki peran yang semakin strategis karena mendukung kemampuan individu dalam mengenali peluang pasar serta merumuskan gagasan bisnis yang bernilai. Karami et al. (2025) menegaskan bahwa kreativitas yang diarahkan oleh kewaspadaan terhadap peluang (*opportunity alertness*) memungkinkan individu untuk mentransformasikan ide-ide kreatif menjadi peluang yang dapat direalisasikan secara nyata. Dari hasil olah data menyatakan bahwa hipotesis kedua diterima.

Pengaruh *Entrepreneurial Leadership* terhadap *Venture Performance*

Meskipun tidak secara khusus membahas pengaruh antara *entrepreneurial leadership* dan *venture performance*, berbagai penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan. Pemimpin yang mampu menginspirasi anggota organisasi, merumuskan visi yang jelas, serta menciptakan iklim yang mendukung inovasi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan efektivitas operasional organisasi (Hensellek et al., 2023). Lebih lanjut, hasil kajian literatur sistematis yang dilakukan oleh Agazu et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar studi empiris menemukan adanya pengaruh positif antara gaya kepemimpinan transformasional dan kinerja perusahaan. Pengaruh tersebut menjadi semakin kuat ketika peran mediasi kapabilitas dinamis dan inovasi organisasi turut diperhitungkan. Pemimpin yang secara aktif memfasilitasi proses pembelajaran karyawan, mendorong partisipasi dalam pengembangan ide-ide baru, serta responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal, cenderung mampu menciptakan lingkungan kerja yang adaptif dan kompetitif. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berkontribusi pada pencapaian kinerja organisasi saat ini, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi dalam menghadapi tantangan masa depan dan menjaga keberlanjutan pertumbuhan (Agazu et al., 2025). Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis ketiga diterima.

Pengaruh *Entrepreneurship Self-Efficacy* terhadap *Venture Performance* melalui *Entrepreneurial Leadership* sebagai Mediasi

Entrepreneurial leadership tidak menunjukkan peran sebagai variabel mediasi yang memengaruhi antara *entrepreneurial self-efficacy* dan *venture performance*, karena pengaruh kepemimpinan kewirausahaan cenderung muncul secara bersamaan dengan karakteristik individu tertentu yang berfungsi sebagai faktor pengondisi. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak selalu bertindak sebagai mekanisme penyalur pengaruh, melainkan berperan dalam memperkuat atau melemahkan intensitas pengaruh antarvariabel lain yang terlibat (Aristana et al., 2022). Sejumlah kajian konseptual dan pengembangan model terkini juga menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan kewirausahaan sangat bergantung pada konteks spesifik, seperti budaya organisasi, karakteristik pengikut, dan konfigurasi tim kerja. Oleh karena itu, kepemimpinan wirausaha lebih tepat dipahami sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan kausal, bukan sebagai penghubung mekanistik yang menjelaskan alur pengaruh secara langsung (Norena-Chavez & Romani Torres, 2024). Sehingga hipotesis keempat ditolak. Hubungan *ESE–EL–venture performance* yang tidak signifikan menunjukkan adanya

kemungkinan faktor kontekstual atau variabel lain yang menjadi penghubung dalam menerjemahkan kemampuan dan kepemimpinan entrepreneur menjadi kinerja usaha.

Pengaruh *Individual Creativity* terhadap *Venture Performance* melalui *Entrepreneurial Leadership* sebagai Mediasi

Entrepreneurial leadership berperan sebagai mekanisme tersebut karena mencerminkan kemampuan pemimpin untuk menerjemahkan keyakinan kewirausahaan ke dalam perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada peluang, inovasi, dan penciptaan nilai. Individu dengan tingkat *entrepreneurship self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan strategis dan menetapkan visi usaha yang jelas (Umayna et al., 2025). Ketika keyakinan ini diwujudkan melalui *entrepreneurial leadership*, pemimpin mampu memengaruhi dan memobilisasi anggota tim, menciptakan lingkungan kerja yang proaktif, serta mendorong eksplorasi ide-ide baru (Hensellek et al., 2023). Melalui peran ini, *entrepreneurial leadership* mentransformasikan sumber daya psikologis individu menjadi kapabilitas organisasi yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja *venture*. Sehingga hipotesis kelima diterima. Dengan demikian, *entrepreneurial leadership* berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan *individual creativity* dengan peningkatan *venture performance* melalui pemanfaatan kreativitas secara strategis untuk mencapai keunggulan dan kinerja usaha yang lebih baik.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* dan *individual creativity* terhadap *entrepreneurial leadership* dan *venture performance* serta menganalisis peran kepemimpinan terhadap *venture performance*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *entrepreneurship self-efficacy* merupakan sumber daya psikologis penting yang mendorong individu untuk berani mengenali peluang, mengambil risiko terukur, serta bertindak secara proaktif dalam konteks kewirausahaan. Namun demikian, keyakinan individu tersebut tidak secara otomatis menghasilkan kinerja usaha yang optimal tanpa adanya kemampuan kepemimpinan yang mampu mengarahkan dan mengorganisasi tindakan kewirausahaan secara kolektif. Dalam konteks ini, *entrepreneurial leadership* terbukti tidak memiliki peran strategis dalam menjembatani pengaruh *entrepreneurship self-efficacy* terhadap *venture performance*.

Namun meskipun demikian variabel kepemimpinan memiliki peran yang sangat baik sebagai mediator antara *individual creativity* terhadap *venture performance*. Hal ini dikarenakan kepemimpinan wirausaha menentukan sejauh mana kreativitas individu dapat diaktualisasikan serta dimanfaatkan menjadi hasil kinerja yang sangat bernilai bagi usaha.

Temuan lain dari penelitian mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat *entrepreneurship self-efficacy* yang tinggi cenderung menampilkan perilaku kepemimpinan kewirausahaan, seperti menetapkan visi usaha yang jelas, mendorong inovasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang adaptif. Perilaku kepemimpinan tersebut memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya, peningkatan keterlibatan anggota tim, dan pengambilan keputusan strategis yang lebih efektif. Dengan demikian, *entrepreneurial leadership* berfungsi sebagai kapabilitas organisasi yang mentransformasikan keyakinan personal menjadi tindakan strategis yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja usaha. Temuan ini menegaskan

bahwa pencapaian *venture performance* yang berkelanjutan memerlukan kombinasi antara faktor psikologis individu dan kemampuan kepemimpinan yang berorientasi kewirausahaan.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi penting bagi pelaku usaha, pendidik kewirausahaan, dan pembuat kebijakan. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri kewirausahaan perlu diiringi dengan pengembangan kompetensi kepemimpinan kewirausahaan agar berdampak pada kinerja usaha. Program pengembangan kepemimpinan yang menekankan pada visi kewirausahaan, pengambilan keputusan inovatif, dan kemampuan memobilisasi tim menjadi krusial dalam meningkatkan *venture performance*. Bagi institusi pendidikan dan inkubator bisnis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kurikulum dan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan *self-efficacy*, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku kepemimpinan kewirausahaan. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang menekankan pengembangan kepemimpinan sebagai faktor kunci keberhasilan usaha.

Keterbatasan dan Saran

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, sehingga belum mampu menangkap dinamika pengaruh antarvariabel dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan *self-efficacy*, kepemimpinan, dan kinerja usaha. Kedua, penelitian ini berfokus pada konteks dan karakteristik responden tertentu, sehingga generalisasi temuan ke konteks kewirausahaan yang lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan perbandingan lintas sektor atau lintas wilayah. Ketiga, penelitian ini hanya mengkaji *entrepreneurial leadership* sebagai variabel mediasi tunggal. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel mediasi lain, seperti orientasi inovasi, pembelajaran organisasi, atau kapabilitas dinamis, guna memperkaya pemahaman mengenai mekanisme yang memengaruhi *venture performance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agazu, B. G., Kero, C. A., & Debela, K. L. (2025). Transformational leadership and firm performance: a systematic literature review. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(29), 1-28, DOI: 10.1186/s13731-025-00476-x.
- Ansani, & Samsir, M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3067-3080, DOI: 10.55927/mudima.v2i7.692.
- Barik, B., Gupta, R., Kumari, M., & Kumar, V. V. (2025). Fostering sustainability: the role of Green Inclusive Leadership in enhancing Green Organizational Citizenship Behaviour through happiness at work and self-efficacy. *Journal of Management Development*, 1-19, DOI:10.1108/JMD-01-2025-0007.

- Brahmana, R. K., Setiawan, D., Lau, E., & Kontesa, M. (2024). Do the Characteristics of Startup Founders Matter for Funding Performance? *Journal of Indonesian Economy and Business*, 39, 328-346, 10.22146/jieb.v39i3.11841.
- Cai, W., Lysova, E. I., Khapova, S. N., & Bossink, B. G. (2019). Does Entrepreneurial Leadership Foster Creativity Among Employees and Teams? The Mediating Role of Creative Efficacy Beliefs. *Journal of Business and Psychology* (34), 203-217, doi:10.1007/s10869-018-9536-y.
- Ferreira-Neto, M. N., de Carvalho Castro, J. L., de Sousa-Filho, J. M., & de Souza Lessa, B. (2023). The role of self-efficacy, entrepreneurial passion, and creativity in developing entrepreneurial intentions. *Frontiers in Psychology*, 14, 1-14, DOI: 10.3389/fpsyg.2023.1134618.
- Gehrisch, M. G., Klingenberg, I., & Süß, S. (2025). The effect of expatriates' role conflict on their desire to terminate an international assignment and venture performance: comparing wholly owned subsidiaries with international joint ventures. *Journal of Strategy and Management*, 18(3), 499-520, DOI: 10.1108/JSMA-05-2024-0090.
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics* (1), 1-16, DOI: 10.1016/j.rmal.2022.100027.
- Hensellek, S., Kleine-Stegemann, L., & Kollmann, T. (2023). Entrepreneurial leadership, strategic flexibility, and venture performance: Does founders' span of control matter? *Journal of Business Research*, 157, 1-14, DOI: 10.1016/j.jbusres.2022.113544.
- Kairupan, D. J. (2026). From Passion to Intention: Investing, Funding, and Developing Passion in Student Entrepreneurship. *Telaah Bisnis*, 27(1), 40-54, <http://doi.org/10.35917/tb.v27i1.705>.
- Karami, M., Araujo, C. F., Tang, J., & Roldan, L. B. (2025). Creativity, alertness, and entrepreneurship: A multilevel meta-analysis. *Journal of Small Business Management*, 63, 2079-2116, doi: 10.1080/00472778.2024.2418030.
- Kimakwa, S., & Abebe, M. (2025). Social entrepreneurial ambidextrous orientation and venture performance. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 1102-1132, DOI: 10.1108/JSBED-02-2024-0067.
- Kong, W., Hu, H., Wang, Z., Qiao, J., & Shang, Y. (2025). Leveraging data resourcing services for new venture performance: a mediation analysis of data-driven digital capabilities. *Industrial Management & Data Systems*, 1-29, DOI: 10.1108/IMDS-04-2025-0433.

- Lachlan, N., & Smith, O. (2024). Determining Factors for Startup Success in Indonesia: Perspective of Young Entrepreneurs. *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, Vol. 3, 115-122, <https://doi.org/10.330550/sabda.v3i2.632>.
- Li, Y., Cao, K., & Jenatabadi, H. S. (2023). Effect of entrepreneurial education and creativity on entrepreneurial intention in college students: mediating entrepreneurial inspiration, mindset, and self-efficiency. *Frontiers in Psychology*, 14, 1-14, DOI: 10.3389/fpsyg.2023.1240910.
- Msimango-Galawe, J., & Mazonde, N. (2024). The mediating effect of entrepreneurial self-efficacy on business experience and performance of women-owned enterprises. *Problems and Perspectives in Management*, 22(2), 213-225, DOI: 10.21511/ppm.22(2).2024.17.
- Mustafa, M. J., Chin, J. W., Wegner, D., & Nungsari, M. (2025). Institutional environments, self-efficacy, outcome expectations and country context: serial mediating effects on entrepreneurial intentions and decision-making. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 1-25, 10.1108/JSBED-12-2024-0643.
- Norena-Chavez, D., & Romani Torres, R. (2024). Enhancing it project success through entrepreneurial leadership: the mediating roles of team reflexivity, team innovation culture, and team entrepreneurial passion. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1-20, DOI: 10.1080/23311975.2023.2287774.
- Ode, L., Badrun, M., & Syukur, A. (2024). The Role of Creativity in Entrepreneurship Development. *Journal of Education Research*, 5(1), 1792-1797.
- Qu, J., Liu, M., Zhao, S., Zhao, Y., & Cao, X. (2024). Team cognitive diversity and individual creativity: the roles of team intellectual capital and inclusive climate. *Personnel Review*, 53 (8), 2147-2164, DOI: 10.1108/PR-09-2021-0647.
- Round, H., Yamao, S., Shao, B., Klonek, F., Sekiguchi, T., & Newman, A. (2024). Fostering psychological capital self-efficacy in emerging female leaders: Practical insights from an international leadership development program. *Organizational Dynamics*, 53 (4), 1-9, DOI: 10.1016/j.orgdyn.2024.101085.
- Shafie, D. B., & Mohd Isa, S. (2023). Impact of Entrepreneurial Leadership, Entrepreneurial Self-Efficacy, Basic Psychological Needs Satisfaction, and Training Effectiveness on Entrepreneur Resilience in Malaysian SMES. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(3), 1580-1595, DOI:10.6007/IJARBS/v13-i3/16218.
- Shobirin, A., Marlina, V. D., & Giovanni, A. (n.d.). Pengaruh Self-Efficacy dan Workload terhadap Turnover Intention Melalui Work-Life Balance sebagai Mediasi (Studi Empiris pada PT. Putra Albasia Mandiri). *Modus*.

- Shobirin, A., Verawati, D. M., & Giovanni, A. (2023). Pengaruh Self-Efficacy dan Workload terhadap Turnover Intention Melalui Work-Life Balance sebagai Mediasi (Studi Empiris pada PT. Putra Albasia Mandiri). *Modus*, 35(2), 171-196, <https://doi.org/10.24002/modus.v35i2.7330>.
- Stewart, A., & Krackhardt, D. (2025). Sticky ties among rivals for entrepreneurial leadership. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 31, 151-171, DOI:10.1108/IJEBR-07-2023-0744.
- Suherman, S. (2024). Role of creative self-efficacy and perceived creativity as predictors of mathematical creative thinking: Mediating role of computational thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 1-14, 10.1016/j.tsc.2024.101591.
- Takeed, Z., Ali, M. D., Shah, S. I., Muhammad, A., & Qiu, S. (2025). The effect of entrepreneurial leadership on innovative work behavior: the mediating roles of creative self-efficacy and organizational learning. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 17, 1288-1310, DOI: 10.1108/JEEE-08-2024-0326.
- Taneja, M., Kiran, K., & Bose, S. C. (2024). Relating entrepreneurial self-efficacy with entrepreneurial success: perception-based analysis of students of higher educational institutions. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 37(1), 1-22, <https://doi.org/10.1080/1331677X.2024.2317145>.
- Umayna, F., Shalahuddin, S., Darmawan, D., Long, A. H., Gulabdin, S., Sondoh, S. L., & Sidin, J. P. (2025). Increasing Competitive Advantage with Creativity and Innovation: The Moderating Effect of Digital Leadership. *Advances in Human Resource Management Research*, 3(3), 133-150, DOI: 10.60079/ahrmr.v3i3.490.
- Wardoyo, C., Narmaditya, B. S., Qurrata, V. A., Satrio, Y. D., & Sahid, S. (2025). Are students ready for digital business? Antecedents of entrepreneurial intentions among Indonesian students using a serial mediation. *Social Sciences and Humanities Open*, 11, 1-12, DOI:10.1016/j.ssaho.2024.101213.
- Yang, X., Zhang, M., Meng, Z., Shen, Y., & Du, X. (2024). Cross-level transformation of creativity from entrepreneurs to organizations. *Frontiers in Psychology*, 15, 1-11, DOI: 10.3389/fpsyg.2024.1278996.
- Yuan, J., Hou, H., & Bai, B. (2025). What kind of customers, commodity and context matching produces high consumer loyalty? – fsQCA research based on social cognitive theory. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 1-20, DOI:10.1108/APJML-01-2025-0133.